
FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KESEHATAN PADA PEKERJA DI TOKO PERTANIAN KECAMATAN PASAR KOTA JAMBI TAHUN 2022

Oleh:

Rahmadani¹, Melda Yenni², T. Samsul Hilal³

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi, Jambi, Indonesia

E-mail: : ¹amii26121998@gmail.com

Article History:

Received: 17-01-2022

Revised: 24-01-2023

Accepted: 13-02-2023

Keywords:

Health problems,
Psychosocial, Pesticide
Management, Use of
PPE

Abstract: Pesticides are generally toxic materials that need to be managed properly not only for farmers, but also for people who work in pesticide kiosks. Health problems due to pesticides can be caused by inappropriate pesticide management behavior, psychosocial factors and not using PPE. The agricultural shop in Market District, Jambi City is the center of the agricultural shop in Jambi Province. The health problems experienced by these workers are headache/dizziness, nausea, excessive sweating, shortness of breath, and muscle aches. The purpose of this study was to determine factors related to health in workers in the Agricultural Shop. This research is a quantitative study using a cross sectional design. This research was conducted in the Market District of Jambi City in July 2022. The sample of the study was farmer shop workers in the Market District of Jambi City with a total sample of 30 people. Sampling technique using total sampling technique. The research instrument is a questionnaire. Data were analyzed using chi square statistical test. A total of 56.7% of respondents have health complaints, 40.0% of respondents have poor psychosocial behavior, 40.0% of respondents have poor pesticide management and 53.3% of respondents are not good at using PPE. The bivariate results showed that there was a relationship between psychosocial ($p=0.042$), pesticide management ($p=0.005$) and the use of PPE ($p=0.001$) with the health of workers at the Farm Shop, Market District, Jambi City in 2022. It is expected that workers always use PPE when working. Shop owners are expected to always remind workers to use PPE.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang dan negara agraris dimana sebagian penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Seiring bertambahnya penduduk dari tahun ke tahun membutuhkan kebutuhan pangan yang semakin besar. Dalam rangka mencukupi kebutuhan pangan tersebut, Indonesia mencanangkan beberapa program dibidang pertanian. Salah satunya adalah program intensifikasi tanaman pangan. Dari

program ini diharapkan produksi pangan meningkat dari luasan lahan yang sudah ada. Program ini tentu ditunjang dengan perbaikan teknologi pertanian. Penggunaan varietas lahan, perbaikan teknik budidaya yang meliputi pengairan, pemupukan, dan pengendalian hama penyakit terus diaktifkan (Wudianto, 2008).

Pengendalian hama penyakit pada tanaman dilakukan dengan mengaplikasikan bahan kimia, dimana bahan kimia yang sering digunakan oleh petani biasanya disebut dengan pestisida. Pestisida merupakan pilihan utama cara mengendalikan hama, penyakit, dan gulma karena membunuh langsung jasad pengganggu. Kemanjuran pestisida dapat diandalkan, penggunaannya mudah, tingkat keberhasilannya tinggi, ketersediannya mencukupi dan mudah didapat serta biasanya relatif murah. Manfaat pestisida memang terbukti cukup besar sehingga muncul kondisi ketergantungan pestisida pada tanaman (Djojosumarto, 2012).

Disamping memiliki banyak manfaat, pestisida juga memiliki kerugian. Jika aplikasi pestisida tidak memenuhi aturan bisa mengakibatkan efek samping yang cukup besar. Diantaranya muncul resistensi dan resurgensi hama sasaran, ledakan hama penyakit sekunder yang bukan sasaran, berpengaruh negatif terhadap biota bukan sasaran, misalnya musuh alami dan serangga berguna, residu pestisida yang membawa keracunan pada konsumen, kematian dan cacat tubuh akibat keracunan bagi penggunaanya dan pencemaran lingkungan (Wudianto, 2008).

WHO (2020) menyatakan bahwa keracunan akibat pestisida sebanyak 600.000 kasus dan 20.000 orang meninggal per tahun yang diakibatkan oleh keracunan pestisida serta sekitar 5000-10.000 orang mengalami dampak dari keracunan pestisida tersebut seperti kanker, cacat tubuh, penyakit liver dan terjadi banyak di negara berkembang.

Di Indonesia sendiri penggunaan pestisida dan pupuk kimia telah menjadi ancaman serius terutama dikalangan petani terutama di sektor kesehatan. Berdasarkan laporan tahunan Pusdatin Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM RI), secara nasional pada tahun 2019 tercatat sebanyak 334 kasus keracunan pestisida dengan kelompok penyebab pestisida pertanian sebanyak 147 kasus. Sementara itu, terdapat 26 kasus keracunan yang disebabkan karena pestisida di Provinsi Jambi pada tahun 2019 (BPOM RI, 2020).

Dampak negatif dari pestisida dapat dihindari jika pestisida dikelola dengan baik. Salah satu tempat mengelola pestisida adalah tempat penjualan pestisida atau toko pestisida. Setiap toko pestisida wajib memelihara dan meningkatkan lingkungan yang sehat sesuai persyaratan. Tempat penjualan pestisida yang dikelola kurang baik akan menimbulkan pencemaran lingkungan sekitar dan dapat menyebabkan gangguan kesehatan masyarakat sekitar atau pengelolanya baik yang bersifat akut maupun kronis (Kemenkes RI, 2016). Menurut Djojosumarto (2008) tempat penyimpanan pestisida yang besar seperti gudang, wadah pestisida harus disusun berdasarkan pengelompokan tertentu. Gudang harus berventilasi baik, bila perlu dilengkapi dengan kipas untuk mengeluarkan udara. Sementara itu, di tempat kerja harus disediakan pasir atau serbuk gergaji dan air yang berguna untuk menyerap atau membersihkan pestisida tumpah dan mencuci tangan.

Penyajian pestisida di toko hendaknya memenuhi persyaratan seperti: setiap jenis (nama dagang) pestisida jangan disajikan terlalu berlebihan dalam ruangan penjualan, setiap jenis pestisida harus disajikan pada rak/lemari tertutup (maksimal tingginya 2 meter),

pestisida jangan diletakkan langsung di lantai, pestisida terbatas (relatif sangat berbahaya) disimpan dalam lemari kaca yang tertutup, batas penyimpanan antara jenis pestisida satu dengan yang lainnya harus jelas, tidak melakukan penjualan pestisida dengan cara membuka, merubah atau menukar wadah aslinya. Bahan makanan, obat-obatan dan barang konsumsi lainnya tidak disajikan berdekatan sehingga memungkinkan terjadinya kontaminasi dengan pestisida, tata ruang toko yang diatur memudahkan dalam pelayanan pembeli dan pengawasan kebersihan toko, jumlah ventilasi dan pencahayaan yang optimum (Djojsumarto, 2012).

Tindakan pekerja dalam pengelolaan pestisida masih kurang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Pujiono (2009) untuk pekerja di tempat penjualan pestisida terdapat masih banyaknya pekerja yang praktek pengelolaan pestisida belum mengenakan alat pelindung diri yang sesuai dengan alasan belum disediakannya alat pelindung diri, telah terbiasa tidak menggunakan dan menghambat aktivitas pada saat bekerja. Sebagian pekerja memiliki persepsi bahwa praktek pada saat mengelola pestisida dianggap hal yang tidak berbahaya sehingga tidak mengenakan alat pelindung diri, hal ini cenderung sudah menjadi perilaku pekerja untuk tidak mengenakan alat pelindung diri saat mengelola pestisida. Pemakaian alat pelindung diri yang tidak memenuhi syarat, berisiko menyebabkan keracunan pestisida terhadap pekerja.

Hasil penelitian Purnama (2015) di kios pestisida di Bogor, mayoritas pedagang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD). Pedagang tidak menggunakan APD akan terpapar oleh pestisida, hal ini sangat memungkinkan terjadinya gangguan kesehatan akibat pestisida. Moran & Msciangioli (2010), ada beberapa jenis alat pelindung diri yang mutlak digunakan oleh pekerja toko pertanian pada waktu melakukan pekerjaan dan saat menghadapi potensi bahaya karena pekerjaannya, antara lain topi keselamatan, safety shoes, sarung tangan, pelindung pernapasan, kaca mata pengaman, pakaian pelindung, dan sabuk keselamatan.

Masalah psikososial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan pekerja. Masalah psikososial merupakan masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial. Oleh karena itu, masalah atau bahaya psikososial dapat terjadi sebagai akibat atau dampak negatif dari adanya proses interaksi sosial seseorang yang buruk. Resiko kerja dan gangguan kesehatan tersebut dapat merugikan para pekerja, yang dapat mengakibatkan pekerja meninggal, keracunan, cacat dan mengidap penyakit kronis sehingga tidak mampu lagi untuk bekerja (Jeyaratnam dan Koh, 2009). Hasil penelitian Fadhilah & Widanarko (2021) menunjukkan bahwa faktor psikososial mempengaruhi terjadinya gangguan otot dan gejala stres.

Penelitian Enni Hardiani Sembiring (2017) tindakan ($p = 0,046$) dan penggunaan APD ($p = 0,019$) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna terhadap keluhan kesehatan pekerja. Hampir seluruh pekerja mengalami adanya keluhan kesehatan (97,1%) dimana keluhan kesehatan yang paling banyak dialami oleh pekerja adalah sakit kepala (91,4%). Penelitian Rahmasari & Musfirah (2020) menunjukkan ada hubungan penggunaan alat perlindungan diri (APD) dengan keluhan kesehatan subjektif petani ($p=0,000$). Penelitian Fajrina (2021) menunjukkan ada hubungan antara tindakan dengan keluhan kesehatan akibat paparan pestisida pada petani hortikultura di Kenagarian Padang Lua Kabupaten Agam ($p=0,001$).

Toko pertanian di Kecamatan Pasar Kota Jambi merupakan suatu tempat dimana para penjual dan pembeli dapat bertemu untuk melakukan jual beli barang. Kecamatan Pasar Kota

Jambi merupakan pasar yang sangat sering dikunjungi oleh para pembeli untuk membeli alat pertanian. Kecamatan Pasar Kota Jambi merupakan pasar induk dari Kota Jambi. Jumlah toko pertanian dan jumlah pekerja di toko pertanian Kecamatan Pasar Kota Jambi sebanyak 11 toko pertanian dan 30 orang pekerja.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 14 April 2022 di tiga toko pertanian berbeda yang berada di Kecamatan Pasar Kota Jambi menunjukkan bahwa masih kurang baiknya pengelolaan bahan dan alat pertanian di toko tersebut. Dilihat dari tata cara penyimpanan yang kurang baik seperti masih adanya bahan dan alat yang terletak di lantai, peletakan bahan kimia untuk jenis-jenis tertentu tidak disimpan di ruangan khusus. Tata cara penyajian bahan kimia yang tidak sesuai tempatnya. Lingkungan kerja serta sanitasi yang kurang nyaman dilihat dari tidak adanya tempat khusus untuk istirahat pekerja.

Tenaga kerja di toko tersebut masih belum menggunakan APD yang sesuai dilihat dari masih menggunakan pakaian dan celana pendek dan menggunakan sandal jepit. Berdasarkan survei awal ditemukan keluhan kesehatan seperti sesak pada nafas pekerja akibat dari menghirup bahan kimia dan terdapat iritasi kulit pada pekerja di toko pertanian. Tempat menjual bahan atau alat pertanian apabila tidak dikelola dengan benar bisa menyebabkan pencemaran lingkungan sekitar dan dapat menyebabkan gangguan kesehatan masyarakat sekitar atau pengelolanya baik yang bersifat akut maupun kronis. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan kesehatan pekerja pada pekerja di toko pertanian di Kecamatan Pasar Kota Jambi Tahun 2022.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*. Aspek yang akan diteliti yaitu variabel psikososial, pengelolaan pestisida, dan alat pelindung diri berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan pekerja pada pekerja di toko pertanian. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 30 orang yang bekerja di Kecamatan Pasar Kota Jambi pada bulan Juli 2022. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari responden dengan menggunakan alat ukur berupa kuesioner. Data sekunder diperoleh dari penelusuran dokumen, serta catatan dari kantor camat pasar kota jambi tahun 2022. Kuesioner digunakan untuk menanyakan karakteristik responden, gangguan kesehatan, psikososial dan pengelolaan pestisida. Lembar observasi digunakan untuk pengumpulan data penggunaan APD. Analisis data menggunakan analisis Univariat dan Bivariat dengan Uji *Chi-square*.

HASIL PENELITIAN

a. Hubungan Psikososial dengan Keluhan Kesehatan Kerja

Tabel 1. Hubungan Psikososial dengan Keluhan Kesehatan Pada Pekerja di Toko Pertanian Kecamatan Pasar Kota Jambi Tahun 2022

No	Psikososial	Keluhan Kesehatan				Total		P-Value
		Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan				
		n	%	n	%	n	%	
1	Buruk	10	83,3	2	16,7	12	100	0,042

2	Baik	7	38,9	11	61,1	18	100
Total		17	56,7	13	43,3	30	100

Berdasarkan data tabel diatas menunjukkan bahwa dari 12 responden dengan psikososial buruk terdapat 10 (83,3%) responden ada keluhan kesehatan dan 2 (16,7%) responden tidak ada keluhan kesehatan. Dari 18 responden dengan psikososial baik terdapat 7 (38,9%) responden ada keluhan kesehatan dan 11 (61,1%) responden tidak ada keluhan kesehatan

b. Hubungan Pengelolaan Pestisida dengan Keluhan Kesehatan Kerja

Tabel 2. Hubungan Pengelolaan Pestisida dengan Keluhan Kesehatan Pada Pekerja di Toko Pertanian Kecamatan Pasar Kota Jambi Tahun 2022

No	Pengelolaan Pestisida	Keluhan Kesehatan				Total		P-Value
		Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan				
		n	%	n	%	n	%	
1	Kurang Baik	11	91,7	1	8,3	12	100	0,005
2	Baik	6	33,3	12	66,7	18	100	
Total		17	56,7	13	43,3	30	100	

Berdasarkan data tabel diatas menunjukkan bahwa dari 12 responden yang pengelolaan pestisida kurang baik terdapat 11 (91,7%) responden ada keluhan kesehatan dan 1 (8,3%) responden tidak ada keluhan kesehatan. Dari 18 responden dengan psikososial baik terdapat 6 (33,3%) responden ada keluhan kesehatan dan 12 (66,7%) responden tidak ada keluhan kesehatan

c. Hubungan Penggunaan APD dengan Keluhan Kesehatan Kerja

Tabel 3. Hubungan Penggunaan APD dengan Keluhan Kesehatan Pada Pekerja di Toko Pertanian Kecamatan Pasar Kota Jambi Tahun 2022

No	Penggunaan APD	Keluhan Kesehatan				Total		P-Value
		Ada Keluhan		Tidak Ada Keluhan				
		n	%	n	%	n	%	
1	Tidak Baik	14	87,5	2	12,5	16	100	0,001
2	Baik	3	21,4	11	78,6	14	100	
Total		17	56,7	13	43,3	30	100	

Berdasarkan data tabel diatas menunjukkan bahwa dari 16 responden yang penggunaan APDnya tidak baik terdapat 14 (87,5%) responden ada keluhan kesehatan dan 2 (12,5%) responden tidak ada keluhan kesehatan. Dari 14 responden yang penggunaan APDnya baik terdapat 3 (21,4%) responden ada keluhan kesehatan dan 11 (78,6%) responden tidak ada keluhan kesehatan

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh $p\text{-value}=0,042$ ($p\text{-value}<0,05$) menunjukkan bahwa ada hubungan antara psikososial dengan keluhan kesehatan pada pekerja di Toko

Pertanian Kecamatan Pasar Kota Jambi.

Hasil penelitian Fadhilah & Widanarko (2021) menunjukkan bahwa faktor psikososial mempengaruhi terjadinya gangguan otot dan gejala stress ($p<0,05$). Penelitian Kemala (2018) menunjukkan hasil bahwa faktor psikososial lingkungan kerja menyebabkan terjadinya keluhan kesehatan pada karyawan ($p<0,05$).

Masalah psikososial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan pekerja. Masalah psikososial merupakan masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial. Oleh karena itu, masalah atau bahaya psikososial dapat terjadi sebagai akibat atau dampak negatif dari adanya proses interaksi sosial seseorang yang buruk. Resiko kerja dan gangguan kesehatan tersebut dapat merugikan para pekerja, yang dapat mengakibatkan pekerja meninggal, keracunan, cacat dan mengidap penyakit kronis sehingga tidak mampu lagi untuk bekerja (Jeyaratnam & Koh, 2009).

Menurut Kemenkes RI (2011) menyatakan bahwa faktor psikososial dapat mengakibatkan perubahan dalam kehidupan individu, baik bersifat psikologis maupun sosial yang mempunyai pengaruh cukup besar sebagai faktor penyebab terjadinya gangguan fisik dan psikis pada diri individu tersebut. Faktor psikososial sering tidak disadari kehadirannya oleh para pekerja. Kajian mengenai faktor psikososial di tempat kerja juga masih belum banyak dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara psikososial dengan keluhan kesehatan pada pekerja di toko pertanian. Menurut asumsi peneliti, ada hubungan tersebut dikarenakan responden mengalami psikososial yang buruk sehingga mengalami stres. Stres merupakan salah satu gangguan dari kesehatan. Responden memiliki psikososial buruk karena banyaknya tuntutan tugas. Banyaknya tuntutan tugas terlihat dari pekerja harus menata barang dagangan, mengangkat barang dari gudang, melayani pembeli, sedangkan jumlah pekerja hanya sedikit, hal tersebut menyebabkan pekerja mengalami banyak tuntutan tugas. Selain itu, adanya komunikasi yang kurang baik antara responden dengan pemilik toko, adanya komunikasi yang kurang baik antara responden dengan rekan kerja yang lain. Komunikasi yang kurang baik akan menyebabkan responden merasa tidak puas, kehilangan motivasi dan dapat menimbulkan stres.

Untuk menciptakan kondisi psikososial yang baik diharapkan kepada pemilik toko melakukan briefing sebelum bekerja dengan adanya briefing diharapkan dapat memperlancar hubungan antar pekerja dan hubungan dengan pimpinan. Selain menciptakan hubungan yang erat juga menjadikan komunikasi baik. Dengan kondisi tersebut maka akan tercipta suasana kerja yang nyaman sehingga pekerja terhindar dari stress.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh $p\text{-value}=0,005$ ($p\text{-value}<0,05$) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengelolaan pestisida dengan keluhan kesehatan pada pekerja di Toko Pertanian Kecamatan Pasar Kota Jambi.

Penelitian Kurniawan (2019) ada hubungan antara pengelolaan pestisida dengan keracunan pestisida pada pekerja ($p<0,05$). Penelitian Fajrina (2021) menunjukkan ada hubungan antara tindakan dengan keluhan kesehatan akibat paparan pestisida pada petani hortikultura di Kenagarian Padang Lua Kabupaten Agam ($p=0,001$).

Keracunan pestisida dapat dicegah dengan cara pengelolaan pestisida yang baik. Tempat penyimpanan pestisida yang besar seperti gudang, wadah pestisida harus disusun berdasarkan pengelompokan tertentu. Gudang harus berventilasi baik, bila perlu dilengkapi

dengan kipas untuk mengeluarkan udara. Sementara itu, di tempat kerja harus disediakan pasir atau serbuk gergaji dan air yang berguna untuk menyerap atau membersihkan pestisida tumpah dan mencuci tangan (Djojoseumarto, 2008).

Pengelolaan pestisida di toko hendaknya memenuhi persyaratan seperti: setiap jenis (nama dagang) pestisida jangan terlalu banyak di ruang penjualan, setiap jenis pestisida harus dilatakkan pada rak/lemari tertutup (Maksimal tingginya 2 meter), pestisida jangan diletakkan langsung di lantai, perstisida terbatas (relatif sangat berbahaya) disimpan dalam lemari kaca yang tertutup, batas penyimpanan antara jenis pestisida satu dengan yang lainnya harus jelas, tidak melakukan penjualan pestisida dengan cara membuka, merubah atau menukar wadah aslinya. Bahan makanan, obat-obatan dan barang konsumsi lainnya tidak disajikan berdekatan sehingga memungkinkan terjadinya kontaminasi dengan pestisida, tata ruang toko yang diatur memudahkan dalam pelayanan pembeli dan pengawasan kebersihan toko, jumlah ventilasi dan pencahayaan yang optimum (Pujiono 2009).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengelolaan pestisida dengan keluhan kesehatan pada pekerja di toko pertanian. Jika responden memiliki praktek pengelolaan kurang baik maka akan berisiko untuk mengalami gangguan kesehatan. Berdasarkan hasil jawaban responden terhadap pertanyaan kuesioner menunjukkan bahwa pada saat merubah kemasan pestisida responden sering merokok, minum atau makan sehingga terpapar pestisida dan mengakibatkan responden mengalami gejala keracunan pestisida.

Untuk itu disarankan kepada pemilik toko untuk membuat larangan merokok, makan atau minum pada saat bekerja sehingga dapat meminimalisir paparan pestisida dan mencegah terjadinya keracunan pestisida.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh $p\text{-value}=0,001$ ($p\text{-value}<0,05$) menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan APD dengan keluhan kesehatan pada pekerja di Toko Pertanian Kecamatan Pasar Kota Jambi.

Hasil penelitian Wani Ras.h (2014) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara penggunaan APD dengan keseharan kerja ($p=0,000$). Penelitian Enni Hardiani (2017) menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan keluhan kesehatan pada pekerja penjual pestisida ($p<0,05$). Penelitian Purnama (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan APD dengan keluhan kesehatan di kios pestisida ($p<0,05$). Penelitian Rahmasari & Musfirah (2020) menunjukkan ada hubungan penggunaan alat perlindungan diri (APD) dengan keluhan kesehatan subjektif petani ($p=0,000$).

Pelindung tenaga kerja melalui usaha teknis pengaman tempat, pelatan dan lingkungan kerja adalah sangat penting dan perlu di utamakan, dan APD adalah alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dalam pekerjaan yang berfungsi mengisolasi pekerjaan dari bahaya di tempat kerja (Tarwaka, 2014). Menurut Silaban (2012), cara terbaik untuk pencegahan terhadap bahaya kesehatan dan keselamatan kerja dapat dilakukan dengan pengendalian terakhir di tempat kerja adalah dengan pemakaian alat pelindung diri (APD). Tujuan utama penggunaan alat pelindung diri adalah menghindari terjadinya cedera pada tubuh dalam keadaan pekerja terpanjan oleh bahaya dengan selalu memikirkan memungkinkan untuk menghindari timbulnya kondisi bahaya tersebut, selain itu penggunaan APD ntuk mencegah atau menurunkan angka kecelakaan dan penyakit akibat

kerja.

Menurut *Occupatioonal Safety and Health Addministration* (OSHA) alat pelinudng diri, didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk melindungi pekerja dari penyakit akibat kerja baik bersifat biologis, radiasi, kimia, elektrik, fisik, mekanik, dan lainnya. APD digunakan sebagai upaya terakhir untuk melindungi tenaga kerja saat melakukan pekerjaan agar tidak terjadi kecelakaan kerja serta penyakit berahaya (Sholihah, 2014).

Perlengkapan pelindung pestisida terdiri dari : 1) pelindung kepala (topi), 2) pelindung mata (goggle), 3) pelindung pernapasan (repirator), 4) pelindung badan (baju overall/apron), 5) pelindung tangan (*glove*), 6) pelindung kaki (*boot*). Penggunaan alat pelindung diri tersebut akan meminimalkan paparan pestisida terhadap pekerja di kios pestisida (Kemenkes RI, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 53,3% responden tidak menggunakan sepatu pelindung. Responden tidak menggunakan dikarenakan memiliki persepsi bahwa pekerjaannya di dalam toko dan tidak memiliki risiko untuk mengalami kejatuhan benda, tersandung atau terpeleset sehingga tidak menggunakan sepatu pelindung. Responden merasa kurang nyaman jika menggunakan sepatu karena terasa panas dan tidak leluasa dalam melakukan pekerjaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan APD dengan keluhan kesehatan pada pekerja toko pertanian. Responden yang tidak menggunakan APD maka akan berisiko terpapar langsung oleh zat kimia yang ada di pestisida, zat kimia tersebut akan masuk ke tubuh bisa melalui mulut, hidung dan pori-pori kulit sehingga akan menyebabkan keluhan kesehatan. Responden yang tidak menggunakan masker setiap kali bekerja sehingga akan selalu menghirup udara yang terkontaminasi denga partikel-partikel zat kimia dari pestisida. Responden yang tidak menggunakan sarung tangan saat bekerja kemungkinan partikel pestisida melekat di tangan tiap kali menyajikan pestisida dan tertelan jika tidak membersihkan tangan terlebih dahulu sebelum makan, minum ataupun merokok.

Untuk itu diharapkan kepada pekerja untuk selalu menggunakan APD setiap bekerja. Kepada pemilik toko diharapkan untuk menyediakan alat pelindung diri dan melakukan pengawasan terhadap tenaga kerja untuk menggunakan alat pelindung diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu Sebanyak 56,7% responden ada keluhan kesehatan, 40,0% responden dengan psikososial buruk, 40,0% responden dengan pengelolaan pestisida kurang baik dan 53,3% responden tidak baik dalam penggunaan APD. Ada hubungan antara psikososial dengan dengan keluhan kesehatan pada pekerja di Toko Pertanian Kecamatan Pasar Kota Jambi Tahun 2022 ($p\text{-value} = 0,042$). Ada hubungan antara pengelolaan pestisida dengan dengan keluhan kesehatan pada pekerja di Toko Pertanian Kecamatan Pasar Kota Jambi Tahun 2022 ($p\text{-value} = 0,005$). Ada hubungan antara penggunaan APD dengan dengan keluhan kesehatan pada pekerja di Toko Pertanian Kecamatan Pasar Kota Jambi Tahun 2022 ($p\text{-value} = 0,001$).

DAFTAR REFERENSI

- [1] Achmadi, U. F. (2010). *Aspek Kesehatan Kerja Sektor Informal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] BPOM RI. (2020). *Laporan Tahunan Pusat Data dan Informasi Obat dan Makanan Tahun*

2019. Jakarta: BPOM.
- [3] Buntarto. (2015). *Panduan Praktis Keselamatan & Kesehatan Kerja untuk Industri*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- [4] Depkes RI. (2009). *Pengenalan Pestisida*. Jakarta: Depkes RI.
- [5] Djojsumarto, P. (2012). *Teknik Aplikasi Pestisida Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.
- [6] Djojsumarto, Panut. (2008). *Teknik Aplikasi Pestisida Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.
- [7] Fadhillah, M. H., & Widanarko, B. (2021). Analisis Faktor Psikososial Terhadap Gangguan Otot Tulang Rangka Akibat Kerja: A Literature Review. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 749-760.
- [8] Hardiani, E. (2017). *Hubungan Perilaku dalam Penataan Pestisida dan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) terhadap Keluhan Kesehatan pada Pekerja Penjual Pestisida di Berastagi Kabupaten Karo Tahun 2017*. Universitas Sumatera Utara.
- [9] Jeyaratnam, J., & David, K. (2009). *Buku Ajar Praktik Kedokteran Kerja*. Jakarta: EGC.
- [10] Kemala, A. (2018). Faktor Psikososial Lingkungan Kerja (Studi Kasus) Pada Karyawan Pabrik SSP PT. X. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 96-106.
- [11] Kemenkes RI. (2010). *Persyaratan Kesehatan Pengelolaan Pestisida*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [12] Kemenkes RI. (2011). *Seri Pedoman Tatalaksana Penyakit Akibat Kerja bagi Petugas Kesehatan: Gangguan Kesehatan Akibat Faktor Psikososial di Tempat Kerja*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [13] Kemenkes RI. (2016). *Pedoman Penggunaan Pestisida Aman dan Sehat di Tempat Kerja Sektor Pertanian*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [14] Kurniawan, R. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Penggunaan Pestisida dengan Keluhan Keracunan Pestisida pada Pekerja Pest Control di Jawa Tengah dan Yogyakarta. *Naskah Publikasi*.
- [15] Kurniawidjaja, M. (2012). *Teori dan Aplikasi Kesehatan Kerja*. Jakarta: UI Press.
- [16] Pejtersen, J., et al. (2010). The Second Version of the Copenhagen Psychosocial Questionnaire. *Scandinavian Journal of Public Health*, 38(3), 8-24.
- [17] Permenakertrans. (2010). *Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor Per.08/Men/VII/2010 Tentang Alat Pelindung Diri*. Jakarta: Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi.
- [18] Pujiono, Duhartono, & Sulistiyani. (2009). Hubungan Faktor Lingkungan Kerja dan Praktek Pengelolaan Pestisida Dengan Kejadian Pada Tenaga Kerja Di Tempat Penjualan Pestisida di Kabupaten Subang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 8(2), 46-50.
- [19] Purnama, I. (2015). *Survei Pengelolaan Pestisida yang Baik pada Kios Pestisida di Bogor*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- [20] Rahmasari, D. A., & Musfirah, M. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Kesehatan Subjektif Petani Akibat Penggunaan Pestisida Di Gondosuli, Jawa Tengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(1).
- [21] Ras.h, W. (2013). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Kerja Pada Cleaning Service di RSUD Cut Nyak Dhien Meulaboh Tahun 2013*. Universitas Teuku Umar.
- [22] Sembiring, E. H. (2017). *Hubungan Perilaku dalam Penataan Pestisida dan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) terhadap Keluhan Kesehatan pada Pekerja Penjual Pestisida di Berastagi Kabupaten Karo Tahun 2017*. Universitas Sumatera Utara.

- [23] Sholihah, F. M. (2014). Diagnosis And Treatment Gout Arthritis. *Jurnal Majority*, 3(7), 41-43.
- [24] Silaban, G. (2012). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Medan: Perc. CV. Prima Jaya.
- [25] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [26] Sumamur, P. K. (2014). *Kesehatan Kerja Dalam Perspektif Hiperker Dan Keselamatan Kerja*. Jakarta: Erlangga.
- [27] Tarwaka. (2008). *Keselamatan Dan Kesehatan Kerja*. Surakarta: Harapan Press.
- [28] Tarwaka. (2014). *Kesehatan Kerja: Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja*. Surakarta: Harapan Press.
- [29] WHO. (2020). *Control Technology for the Formulation and Packing of Pesticides*. United States: WHO Libraray Cataloguing-in-Publication Data.
- [30] Wudianto, R. (2015). *Petunjuk Penggunaan Pestisida*. Jakarta: Penebar Swadaya.